

TINJAUAN TERHADAP PEMIKIRAN TASAWUF SOSIAL AMIN SYUKUR (Studi Analisis Jargon Tasawuf Tanpa Tarekat)

Arifah

Institut Al Fithrah Surabaya

arifaassari45@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tinjauan pemikiran tasawuf sosial Amin Syukur, Kajian ini menggunakan metode analisis teks untuk mempelajari pandangan Amin Syukur tentang tasawuf sosial dan peran tarekat di dalamnya. Dalam analisis ini, akan ditemukan argumen-argumen yang mendukung pandangan Amin Syukur, serta argumen yang menunjukkan kelebihan dan manfaat dari tarekat dalam praktik tasawuf sosial. Kajian ini menemukan bahwa dalam konsep tasawuf sosial Amin Syukur untuk menjadi sufi tidak mesti menjadi bagian dari aliran tarekat tertentu. Selain itu paradigma yang diusung dalam tasawuf sosial adalah bahwa tasawuf bukan ajaran yang pasif dan individualis.

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks untuk mempelajari pandangan Amin Syukur tentang tasawuf sosial dan peran tarekat di dalamnya. Selain itu, jenis penelitian skripsi ini berupa kualitatif yang berdasarkan sumber kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data dokumentatif, analisis data deskriptif-kualitatif.

Dalam kajian ini juga mencoba menjelaskan mengenai Amin Syukur yang mencoba memberikan gagasan bahwa tasawuf pada masa kini dituntut agar lebih dinamis, empirik dan fungsional terlaksana dengan baik, sehingga konsepnya ini dikenal dengan istilah tasawuf sosial. Konsep Amin Syukur ini mendapatkan berbagai respon berbeda dikalangan masyarakat umum khususnya pada statementnya yang menyatakan bahwa “pengaplikasian tasawuf sosial tidak harus bertarekat”.

Kata Kunci: Tasawuf sosial, Amin Syukur, Tarekat.

ABSTRAK

This research aims to analyze Amin Syukur's review of social Sufism's thoughts. This study uses text analysis methods to study Amin Syukur's views on social Sufism and the role of tarekat in it. In this analysis, arguments will be found that support Amin Syukur's views, as well as arguments that show the advantages and benefits of the tarekat in the practice of social Sufism. This study found that in Amin Syukur's concept of social Sufism, to become a Sufi you do not have to be part of a particular sect. Apart from that, the paradigm promoted in social Sufism is that Sufism is not a passive and individualist teaching.

This research uses text analysis methods to study Amin Syukur's views on social Sufism and the role of tarekat in it. Apart from that, this type of thesis research is qualitative based on library sources (*library research*) with documentary data collection techniques, descriptive-qualitative data analysis.

This study also tries to explain Amin Syukur, who tries to give the idea that Sufism today is required to be more dynamic, empirical and functional and implemented well, so that this concept is known as social Sufism. Amin Syukur's concept received various different responses among the general public, especially in his statement which stated that "the application of social Sufism does not have to be religious".

Keywords: Social Sufism, Amin Syukur, Tarekat.

PENDAHULUAN

Tasawuf di Indonesia sangat berkembang pesat, ini berdasarkan fenomena manusia yang berubah dari hari ke hari, yang berarti bahwasanya perubahan manusia salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuannya.¹ Semua mengacu pada kemampuan pribadi seseorang memilah mana yang akan memberikan pengaruh positive atau negatif bagi dirinya. Selain itu manusia dituntut untuk selalu mendekati diri kepada Allah di dalam semua situasinya, anjuran ini juga tertuang di dalam suatu surah dalam al qur'an yaitu surah Al Baqarah ayat 152, Allah SWT. berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.²

Anjuran mendekati diri ini ditujukan sebagai pengontrol individual akan kehidupannya, agar selaras dengan ajaran agama Islam. Upaya dalam singgungan bidang ini dinamakan ajaran tasawuf.³

Ini adalah alasan mengapa ajaran tasawuf disebut dengan salah satu metode dalam ajaran agama Islam. Dikarenakan dakwah agama Islam ini sangat kondusif dan relevan melalui ajaran tasawuf, karena kesan yang cukup mudah bersentuhan dan diterima oleh masyarakat general sebab ajarannya yang mementingkan pembinaan moral yang penuh dengan kelembutan, kepedulian kepada sesama makhluk serta sesuai dengan kebutuhan jasmani, terutama rohani sehingga menjadi solusi dari problem yang dihadapi manusia dewasa ini.⁴

Jika kita telisik dari sisi historisitasnya, tasawuf terlahir di tengah-tengah gempuran konflik sosial politik yang kalut, ada 3 faktor yang menstimulasi umat Islam untuk mengasingkan diri dari kehidupan sosial, yaitu praktek ajaran Islam yang diformalkan, konflik internal, dan juga ketimpangan sosial⁵, selain itu yang menunjang pengasingan diri pelaku tasawuf disini karena faktor latar belakang fenomena yang terjadi pada masa awal kepemimpinan dinasti yaitu konflik politikus

¹ Zainal Arifin, "Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar" dalam *Sabilarrasyad*, (No. 1, Vol. 2, 2017), 64.

² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), 23.

³ Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004), 34.

⁴ Akhmad Sukardi, "Dakwah Islam Melalui Ajaran Tasawuf" dalam *Al Munzir*(No. 1, Vol. 8, 2015), 4.

⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 13.

antara Sayyidina Ali dan Muawiyah yang saling memperebutkan dan menyuarakan legalitasnya dalam kebenaran kondisi permasalahan masa itu.⁶

Oleh karenanya sebagian dari bagian banyak umat Islam saat itu memilih untuk mengasingkan diri karena yang dikhawatirkan adalah akan ancaman keimanannya. Perasaan dan tindakan kaum inilah asal muasal lahirnya ajaran tasawuf sunni yang murni sebelum terpengaruh oleh pengaplikasian ajaran lainnya.⁷

Lambat laun mulai muncul kritik terhadap tasawuf disebutkan juga bahwasanya konsep zuhud telah melalaikan manusia dari tanggung jawab sosial,⁸ melupakan kodratnya sebagai manusia sosial, sehingga mereka hanya fokus kepada sesuatu yang metafisik dan mengabaikan hal yang bersifat fisik.

Tentu saja para pembela tasawuf kemudian menepis tuduhan bahwa tasawuf menolak atau mengabaikan kehidupan duniawi, meski dalam perjalanan sejarahnya salah satu contoh ajaran sufi adalah zuhud, dan memang zuhud dilakukan para sufi klasik, cenderung lebih ke arah *isolatif*. Namun, hal itu pada dasarnya perlu mempertimbangkan aspek latar belakang sejarah, sebab aktualisasi faham haruslah sesuai dengan tuntutan zamannya guna menuju perbaikan.⁹

Tuduhan negatif terhadap kelumpuhan tasawuf direspon oleh Amin Syukur dengan pemikirannya yakni tasawuf sosial.¹⁰ Gagasan ini memperkenalkan sebuah paradigma baru dalam tasawuf yang aktif dalam kehidupan sosial bukan hanya kepentingan spiritual pribadinya saja. Pada tataran ini spiritualitas dan moralitas yang ditawarkan oleh tasawuf sosial bersifat struktural, bukan hanya individual¹¹, Dengan memahami tasawuf sosial, stigma negatif terhadap tasawuf bisa diperbaiki. Krisis-krisis yang menjangkiti masyarakat modern juga bisa diatasi dengan kehadiran tasawuf sosial yang bersifat humanis dan fungsionalis.¹²

Selain itu singgungan mengenai krisis yang terjadi di era modernisasi dan industrialisasi, ialah manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Maka Amin Syukur meyakini bahwa jika saja para pelaku pembangunan ini, melaksanakan ajaran tasawuf, maka kebocoran yang mencapai hingga sekian persen itu dapat teratasi atau dicegah.¹³

Dalam konsep ini, para sufi dianggap sebagai pelaku perubahan dan pengendalian sosial. Dengan paradigma tersebut, prinsip zuhud yang mengisolasi diri tidak lagi sesuai dengan kehidupan saat ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 29.

⁷ Zuherni, "Sejarah Berkembangnya Tasawuf" dalam *Substantia* (No. 2, Vol. 13, Oktober 2011), 249.

⁸ Aldi Gunawan, *Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M. A. Dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017)*, 140.

⁹ *Ibid*, 141.

¹⁰ Lutfi Rohimah, *Pemikiran Tasawuf Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Moralitas Sosial (Tesis. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022)*, 5.

¹¹ Randi Saputra, Mulyana dkk, "Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur", dalam *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, (No. 1, Vol. 5, 1 Juni 2021), 15.

¹² *Ibid*, 16

¹³ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, 23.

bahwa tasawuf sosial adalah konsep yang moderat. Dalam konteks ini, konsep tasawuf sosial memungkinkan setiap individu untuk menjadi sufi tanpa perlu bergabung dengan suatu tarekat tertentu terlebih dahulu.¹⁴

Saat ini, aplikasi tasawuf sosial adalah bahwa setiap orang dapat menjadi sufi sehari-hari melalui cara mereka sendiri tanpa harus bergabung dengan satu aliran tarekat tertentu.¹⁵

Penulis tertarik untuk mengulas konsep tasawuf yang digagas Amin Syukur karena konsepnya dinilai menarik, terutama terkait klaimnya, yaitu "Tasawuf tanpa tarekat", dalam konteks pengaplikasian tasawuf sosial. Peninjauan ini bertujuan untuk memahami lebih dalam konsep tasawuf sosial yang ditawarkan oleh Amin Syukur, termasuk penjabaran mengenai fleksibilitas kepemilikan identitas ketarekatan. Penelitian ini juga akan mengaitkan respon masyarakat terhadap pemikiran Amin Syukur untuk menggambarkan bagaimana pemikiran ini diterima dan dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas.

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi

1. Pengertian Tasawuf

Para ahli tasawuf mayoritas sepakat mengenai sulitnya merumuskan definisi dan batasan tegas pengertian tasawuf. Mereka menganggap bahwa pengertian secara terminologis cukup rumit, karena dunia tasawuf bersifat subjektif. Hal tersebut disebabkan faktor adanya kecenderungan pengalaman pengalaman spiritual sufi yang berbeda.¹⁶ Meskipun demikian sejauh ini pula para ulama mencoba berusaha memberikan sumbangsuhnya dalam konteks mendefinisikannya, diantaranya adalah :

Pertama, tasawuf merupakan upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Kedua, tasawuf adalah usaha memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketiga, tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah yang mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.

Dalam kamus A. S Hornby disebutkan definisi tasawuf atau mistik sebagai berikut "Suatu ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakikat tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan panca indra."¹⁷

Menurut Harun Nasution yang menyebutkan dalam bukunya *Filsafat dan mistitisme* "Bahwa tasawuf adalah suatu istilah yang secara

¹⁴ Randi Saputra, Mulyana dkk, *Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur...*, 27.

¹⁵ Ibid, 22.

¹⁶ Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012), 92.

¹⁷ Muhammad Sholitakhin, *Sufi Modern Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan*, (Jakarta: Elex media Kompitudo, 2013), 3.

khusus bermaknaan mencari hubungan langsung dengan Allah SWT. Melalui komunikasi atau dialog yang dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi batas yang tegas antara dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya, atau yang disebut-sebut dengan ittihad.”¹⁸

Adapun menurut Habib Umar ibn Muhammad ibn Hafidz didalam kitabnya menjelaskan bahwa tasawuf adalah amal perbuatan yang baik dan menjalankan dengan sungguh sungguh dan penuh penghayatan apa yang dikehendaki oleh Allah

Tasawuf juga adalah sebuah peneladanan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. dengan sebaik-baiknya sampai ia memetik hasilnya dalam bentuk kecintaan dari Allah SWT.²⁰

Sekalipun ada berbagai definisi, pada intinya praktik-praktik sufistik bertujuan untuk membina hubungan spiritual yang mendalam antara pelaku tasawuf dengan Allah.²¹

Bisa ditarik kesimpulan, bagi kaum sufi, beribadah tak hanya tentang seberapa banyak, tapi kualitas internalisasi. Pentingnya keikhlasan dan harapan akan ridha-Nya. Hasilnya, tasawuf membentuk diri dengan akhlak yang baik, karena bertasawuf tanpa akhlak adalah *non sense*. Untuk itu, seorang sufi harus memiliki akhlak yang luhur, tidak saja kepada Allah, tetapi juga kepada manusia dan seluruh makhluk-Nya. Islam adalah agama yang sangat menjaga keseimbangan dalam beragama. Antara kesalehan ritual dan individual dengan kesalehan sosial harus seimbang.²²

Tasawuf diakui dalam Islam sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan moral dan tingkah laku. Ini merupakan substansi Islam, dan secara filsafat, sufisme lahir dari komponen dasar Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Dengan tasawuf, seseorang berusaha memahami dan mengendalikan sifat-sifat diri, baik yang negatif maupun positif, terutama nafsu.²³ Terkait pembahasan ini, terdapat dalil yang diriwayatkan oleh Imam Malik:

مَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهُ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ وَمَنْ تَفَقَّهُ وَلَمْ يَتَصَوَّفَ فَقَدْ تَفَسَّقَ
وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ

“ Barang siapa berilmu fiqh tanpa tasawuf, dia akan fasik, dan barangsiapa bertasawuf tanpa ilmu fiqh dia adalah kafir zindik

¹⁸ Amril, *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), 15.

¹⁹ Umar ibn Muhammad ibn Hafizh, *Ma Hiyya At Tasawwuf A Simatu Ahlih* Terj Muhammad Haidar as- Saqqaf, (Surakarta: Layar Creativa Mediatama, 2022), 1.

²⁰ Ibid, 1

²¹ Fatkhul Wahab, “Relasi Tasawuf dan Kebudayaan” dalam *Pusaka* (No. 2, Vol. 9, 2020), 79.

²² Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 7.

²³ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 112.

dan barangsiapa berilmu fiqh dan bertasawuf maka ia telah melakukan hal yang benar”²⁴

Sesungguhnya awal tasawuf adalah ilmu, pertengahannya adalah amal dan akhirnya adalah anugrah Allah. Ilmu akan mengungkap tujuan. Amal akan membantu pada tujuan. Sedangkan anugrah Allah akan mengantarkan dan menyampaikan pada tujuan dan harapan puncak.²⁵

2. Pengertian Tarekat

Tarekat (Arab:) berarti 1. Jalan; cara; 2. Jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf); 3. Cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan); 4. Persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.²⁶

Kata tarekat menurut Harun Nasution,²⁷ berasal dari , yaitu jalan yang harus ditempuh seorang calon sufi dalam tujuannya berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat kemudian mengandung arti organisasi (tarekat), dan tiap-tiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual, dan bentuk dzikir, dan wirid sendiri.

Aboebakar Atjeh menyatakan bahwa Tarekat adalah petunjuk untuk meningkatkan ibadah, mengikuti jejak Nabi dan sahabat yang diwariskan melalui guru guru sufi.²⁸ Dalam tradisi tasawuf, Nabi Muhammad dan sahabatnya menjadi teladan spiritual yang terus diteruskan oleh guru sufi melalui alur silsilah tarekat, membawa berkah dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁹

Mengenai pengertian tersebut, Asy Syekh Muhammad Amin Al kurdiy mengemukakan tiga macam definisi, yang berturut turut:

الطَّرِيقَةُ هِيَ الْعَمَلُ بِالشَّرِيعَةِ وَالْأَخْذُ بِعَزَائِمِهَا , وَالْعَبْدُ عَنِ التَّسَاهُلِ
فِيهِ فِيمَا لَا يَنْبَغِي التَّسَاهُلُ

Artinya “ Tarekat adalah pengalaman syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya tidak boleh dipermudah”.

الطَّرِيقَةُ هِيَ اجْتِنَابُ الْمُنْهَيَاتِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَامْتِنَالِ الْأَمْرِ الْإِلَهِيَّةِ
بِقَدْرِ الطَّاقَةِ

²⁴ Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 59.

²⁵ Moh. Hosen, *Rahasia Kopi Dalam Berma'rifat Kepada Allah SWT. (Skripsi. STAI Al Fithrah Surabaya, 2018)*, 35.

²⁶ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*, (Jakarta: Pustaka Gama, 2007), 741.

²⁷ Harun Nasution *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 89

²⁸ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian uraian tentang mistik*, (Solo: Ramadhani 1990), 67.

²⁹ Ecep Ismail, “Landasan Qur’ani Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat” dalam *Syifa Al-Qulub* (No. 2, Vol. 1, Januari 2017), 195.

Artinya “ Tarekat adalah menjauhi larangan dan perintah tuhan sesuai dengan kesanggupan, baik larangan dan perintah yang nyata maupun yang tidak (batin)”³⁰

Dengan demikian tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi yang berpangkal pada syari'at, mengapa demikian? Dikarenakan analogi dari sisi *etimologi* yaitu sebab jalan utama dalam bahasa Arab disebut *al-jalan*, sedangkan anak jalan disebut *al-ak*.³¹ Akan tetapi, atau jalan itu lebih sempit dan lebih sulit dijalani, karena anak jalan merupakan pemecahan dari jalan utamanya, oleh karenanya dalam analisis ini disimpulkan bahwasanya tarekat adalah penjelmaan dari cabang syariat yang berisi hukum ketuhanan yang dijadikan sebagai tempat berpijak bagi setiap muslim.³²

Didalam perkembangannya terlahirlah beberapa macam ordo-ordo tarekat. Dan terdapat perbedaan antara tarekat satu dengan yang lainnya, tiap-tiap ordo mempunyai aturan *bai'at* dan cara-cara *dhikr* atau *wirid* sendiri-sendiri.³³

Dengan sumber tersebut tentunya terdapat perbedaan di masing masing tarekat, dikarenakan praktek dalam tarekat ini ialah suluk pada allah dengan belajar dari seorang guru dengan metode mengajar yang disusun berdasarkan pengalaman dalam suatu ilmu yang bersifat praktikal adalah suatu keharusan bagi mereka. Seorang guru tasawuf biasanya memang memformulasikan suatu sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya sendiri. Sistem pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas bagi suatu tarekat yang membedakannya dari tarekat lain.³⁴

Namun karena mereka masih dalam lingkup besar syariat Islam yang universal dan sama, maka pengelompokan itu tidak membahayakan dan tidak memecah keutuhan umat Islam.³⁵

Sayyiduna Imam Syaikh Abdul Wahab Asy Sya'roni Ra berkata : “Tarekat kaum sufiyah Ra telah terseleksi (tersaring) dari Al Qur'an dan Hadits, sebagaimana terseleksinya emas dan mutiara. Oleh karenanya seorang *salik* sangat membutuhkan timbangan *syara'* dalam segala gerak geriknya dan diamnya.³⁶

Jelas bahwa Tarekat pada dasarnya berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan hasil penciptaan tokoh tertentu untuk menyempurnakan agama. Hakikatnya, tarekat telah dijelaskan dan tercantum dalam dua rujukan utama tersebut, namun diaplikasikan dalam bentuk yang kita kenal sebagai tarekat. Beberapa orang mungkin keliru menganggapnya sebagai bid'ah di luar Islam, padahal Tarekat sejatinya merupakan

³⁰ Rosihon Anwar, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 306.

³¹ Ma'mun Mu'min, “Sejarah TQN Piji Kudus” dalam *Fikrah* (No. 1, Vol. 2, Juni 2014), 358.

³² A. R. Idham Kholid, “Menuju Tuhan Melalui Tarekat” dalam *Yaqzhan* (No. 1, Vol.4, Juni 2018), 4.

³³ Haidar bagir, *Mengenal Tasawuf*, (Jakarta: Mizan Media Utama 2019), 154.

³⁴ Jainudin, Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qodiriyah Hanafiyah di Tangerang Selatan (*Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 20.

³⁵ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Jakarta: Buku Seru, 2016), 51.

³⁶ Ahmad Asrori, *Untaian Mutiara Jilid 3*, (Surabaya: Al-Wafa, 2010), 39.

pelaksanaan peraturan-peraturan syariat Islam yang sah. Sebagai bentuk pengejawantahan dari syariat itu sendiri.³⁷

Bertarekat, pada dasarnya, adalah usaha yang memiliki nilai positif. Jika seseorang merasa didukung melalui bertarekat, hal ini setara dengan dukungan dari kelompok atau kegiatan lain. Bertasawuf dalam suatu organisasi berjamaah memberikan nilai tambah dengan fasilitas komunikasi, saling menasehati, saling belajar, memberikan kekuatan, dan saling mendukung.³⁸

Dari pemaparan pengertian yang telah disebutkan, mengandung makna bahwa tarekat itu adalah suatu metode bagi ilmu jiwa dan akhlak yang mengatur perjalanan suluk personal, juga merupakan suatu kumpulan sistem pelatihan ruh yang berjalan sebagai persahabatan pada kelompok-kelompok persaudaraan islam.³⁹

1. Kode Etik Tarekat

Unsur unsur dalam organisasi tasawuf ini adalah terdiri dari empat komponen, diantaranya ialah:

1. Murid

Murid adalah seorang yang memiliki besar hasratnya terhadap kehidupan spiritual. Dan diklaim sebagai pengikut dari sebuah *thariqat sufi*. Istilah lain yang biasanya sering digunakan yaitu fakir yang memiliki arti menginginkan Allah.⁴⁰

Syarat menjadi murid ada delapan yaitu tujuan yang benar, kesungguhan adab yang di ridhoi, *ahwal* yang suci, menjaga kehormatan, *khidmah* yang baik, kemauan yang tinggi dan keinginan yang tembus.⁴¹

Di dalam tarekat, komitmen seorang murid tidak cukup sekedar belajar dan juga beramal, tetapi dibutuhkan juga tatakrama dan loyalitas.⁴²

2. Guru Tarekat

Sosok *mursyid* merupakan figur yang sangat penting, karena faktor keberhasilan seorang murid ada pada gurunya, ia tidak akan berhasil untuk mendekatkan diri pada tuhan tanpa berguru, dan melalui gurunya pula seorang murid bisa dekat kepada tuhannya.⁴³

³⁷ Awaludin, "Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara" dalam *el-Afkar* (No. 2, Vol. 5, Juli-Desember 2023), 125.

³⁸ Haidar bagir, *Mengenal Tasawuf...*, 154.

³⁹ Nawawi, *Ilmu Akhlak Tasawuf*, (Malang: Madani, 2022), 102.

⁴⁰ Totok Jumantoro dkk, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), 153.

⁴¹ Ahmad Asrori al-Ishaqi, *Muntakhabat fi Rabitoh al-Qalbiyyah wa Silah al-Ruhiyyah*, Vol. IV, terj. Muhammad Musyafa' dkk (Surabaya: al-Wawa, 2012), 6.

⁴² Ibid, 270.

⁴³ Agos Solikhin, "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf" dalam *Concencia* (No. 2, Vol. 18, 2018), 7.

Diantara syarat guru mursyid adalah mempunyai ilmu yang benar, rasa yang jelas, kemauan yang tinggi, dan sikap serta perilaku yang diridhoi.⁴⁴

3. Wirid atau Amalan

Wirid ialah sebuah ijazah yang diberikan oleh guru terhadap murid, guna untuk diamalkan dalam kegiatan sehari-hari atau dalam waktu tertentu. Ijazah tersebut diyakini sampai kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁵

4. Zawiyah

Zawiyah atau ribat merupakan asrama untuk orang-orang yang menuntut ilmu, terutama orang tasawuf. Di tempat ini para guru melakukan pembinaan dan penggemblengan terhadap para murid dengan kegiatan pendidikan, kajian keagamaan, pelatihan rohani dan beribadah kepada Allah SWT.⁴⁶

B. Sejarah Munculnya Tasawuf

Terdapat perbedaan pandangan mengenai asal-usul tasawuf. Beberapa meyakini bahwa tasawuf telah ada sebelum Nabi Muhammad SAW. menjadi rasul, sementara yang lain meyakini bahwa tasawuf muncul setelah kerasulan Nabi. Pandangan pertama berpendapat bahwa unsur-unsur tasawuf sudah ada dalam tradisi spiritual sebelum Islam, sedangkan pandangan kedua meyakini bahwa tasawuf berkembang sebagai respons terhadap ajaran dan peristiwa sejarah yang melibatkan Nabi Muhammad.⁴⁷

Dengan kata lain, perbedaan pandangan ini mencerminkan interpretasi yang berbeda terhadap sejarah dan perkembangan tasawuf dalam konteks agama Islam.

1. Ragam Tasawuf

- a. Tasawuf Akhlaki, yaitu ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal.
- b. Tasawuf Falsafi, yaitu kajian secara mendalam dengan tujuan filosofis dari segala aspek.
- c. Tasawuf Amali, yaitu tuntunan praktis cara mendekati diri kepada Allah SWT. Yang identik dengan tarekat. Mereka yang masuk tarekat akan mendapat bimbingan praktis atau amaliah tasawuf.⁴⁸

2. Transformasi Tasawuf ke Tarekat

Klimaks terakhir dari pengembangan pengalaman dan pengeterapan ajaran tasawuf adalah munculnya ikatan-ikatan ketarekatan yang dalam istilah bahasa Inggris disebut *sufi orders*.⁴⁹

⁴⁴ Ahmad Asrori al-Ishaqi, *Muntakhabat fi Rabitoh al-Qalbiyyah wa Silah al-Ruhiyyah*, Vol. IV, terj. Muhammad Musyafa' dkk..., 5.

⁴⁵ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat...*, 47.

⁴⁶ Dony Handriawan, "Rethinking Spirit Pendidikan Islam", dalam *Edukasi Islamika* (No.1, Vol. 1, Maret 2016), 3.

⁴⁷ https://www.gramedia.com/literasi/pengertiantasawuf/#Sejarah_dan_Perkembangan_Tasawuf, diakses pada tanggal 12 Desember 2023.

⁴⁸ Amril, *Akhlak Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia...*, 18.

⁴⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* cet 1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 269.

Dari sisi organisasi, tarekat yang semula merupakan ikatan sederhana dan bersahaja antara guru dan murid, berpotensi untuk berkembang baik struktural maupun fungsional. Secara struktural, misalnya, terdapat suatu ordo tarekat yang mengembangkan jaringan-jaringan seperti pendidikan, ekonomi, perdagangan, pertanian, dan bahkan sistem dan struktur politik. Struktur tarekat tersebut bermanifestasi dalam sebuah asosiasi-asosiasi yang pada akhirnya memperbesar tubuh atau organisasi tarekat yang bersangkutan. Salah satu contoh dari perkembangan institusi atau organisasi tarekat sebagaimana menurut Harun Nasution secara garis besar melalui tiga tahap yaitu tahap *khanaqah* (pusat pertemuan sufi), tahap *tariqah* dan tahap *ta'ifah*.⁵⁰

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan atau sering disebut Library Research. Library Research adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari.⁵¹

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah rujukan utama yang menjadi objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

- 1) Buku karya Amin Syukur yang berjudul “Tasawuf Sosial”
- 2) Serta buku-buku lain yang juga masih karangan dari Amin Syukur, seperti Intelektualisme Tasawuf

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah rujukan tambahan yang akan membantu si peneliti guna menemukan jawaban dari sebuah permasalahan. Sumber sekunder ini bisa diperoleh dengan bacaan seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, buku harian, majalah dan lain sebagainya.⁵²

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan riset library atau kepustakaan, karena memang objek dalam penelitian ini adalah mengkaji sebuah pemikiran yang hanya ditemukan dari sumber sumber kepustakaan. Dimulai dari pengambilan data- data dari sumber data primer atau beberapa sumber yang berkaitan langsung dengan objek material penelitian, lalu mengambil penjelas, pelengkap dan pembantu dari beberapa sumber sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa data primer dan sekunder yang diklasifikasikan menurut sub pembahasan masing-masing. Kemudian diteliti secara mendalam dengan

⁵⁰ Ibid, 364.

⁵¹ M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Reaserch*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), 2.

⁵² Ismail Suwar wekke dkk, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), 70.

menggunakan analisis isi pesan kemudian mengelolanya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat serta tersurat pada beberapa pertanyaan.

HASIL PENELITIAN

1. Pandangan tasawuf Sosial Dalam Ranah Sosial

Amin Syukur melihat tasawuf sebagai bagian penting dari ajaran Islam yang berakar dari konsep ihsan. Ihsan, menurutnya, merupakan inti atau esensi dari iman dan praktik Islam. Oleh karena itu, ihsan mencakup semua aspek perilaku seorang Muslim, baik yang terlihat secara fisik maupun yang bersifat batiniah, baik dalam konteks ibadah maupun *muamalah* atau interaksi sosial.⁵³

Tasawuf mengajak manusia untuk mendalami pemahaman diri mereka dengan tujuan akhir yaitu mencapai pengetahuan yang lebih dalam tentang Tuhannya.⁵⁴ Tasawuf muncul dan berkembang karena adanya permasalahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Tasawuf menjadi solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Problematis era saat ini juga diantaranya masyarakat menghadapi rasionalitas, sekularisme, materialisme, dan sejenisnya. Namun, karakteristik-karakteristik tersebut menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan yang kompleks dan sulit diselesaikan. Rasionalisme, sekularisme, materialisme, dan unsur sejenisnya ternyata tidak mampu memberikan kepuasan hidup, justru cenderung menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan masyarakat.⁵⁵

Refleksi terhadap tasawuf dalam konteks saat ini perlu mendapat pertimbangan yang mendalam. Tanggung jawab sosial dalam praktik tasawuf kini menjadi lebih berat dibandingkan dengan masa lalu. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi dan situasi, serta kompleksitas permasalahan yang muncul di era ini. Oleh karena itu, perlu adanya peninjauan ulang terhadap tanggung jawab sosial dalam praktik tasawuf di zaman modern ini, terutama mengingat perubahan kondisi sosial yang lebih kompleks.⁵⁶

Itulah sebabnya Amin Syukur menekankan bahwa tasawuf pada zaman ini perlu memiliki sifat yang lebih humanistik, empiris, dan fungsional. Artinya, penghayatan terhadap ajaran Islam tidak hanya berfokus pada hubungan dengan Tuhan, tetapi juga harus bersifat proaktif, memberikan arah kehidupan bagi manusia di dunia ini. Hal tersebut mencakup aspek-aspek moral, spiritual, sosial ekonomi, dan budaya.⁵⁷

Dengan demikian, orang-orang yang mengamalkan tasawuf melakukannya atas kesadaran pribadi. Mereka tidak menjalani tasawuf karena kalah dalam aspek kehidupan material lalu melarikan diri ke dalam tasawuf.⁵⁸ Sebaliknya, mereka memilih tasawuf karena menyadari bahwa itu merupakan suatu keharusan yang perlu diperhatikan dan dijalani sejak awal. Dengan kesadaran seperti itu, praktik tasawuf dapat tetap relevan di tengah-tengah kehidupan dunia modern.

⁵³ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, 5.

⁵⁴ *Ibid*, 13.

⁵⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 112.

⁵⁶ Umar Faruq Thohir, "Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan...", 17.

⁵⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, 21.

⁵⁸ *Ibid*, 23.

Dari sini, mulailah Amin Syukur merangkai pemikiran tentang ajaran tasawuf sosialnya, ia merangkum dan menyimpulkan peristiwa yang terjadi dan menyuarakannya melalui ajaran pemikirannya, singkatnya peran beliau disini mencoba untuk memberi pemahaman yang esensial terkait konsep tasawuf sendiri, hakikat tasawuf yang sejati justru malah berasal dari motivasi etikal, sehingga ketika stigma negatif yang mengatakan bahwa salah satu ajaran tasawuf itu ialah menarik diri dalam hal keduniawiyah, ini dibantah dengan berlandaskan pemaparan alasan kuat dibalik para zahid yang mengisolasi diri.⁵⁹

dalil kuat dari tasawuf sosial itu sendiri, ada suatu kaidah yang mengatakan bahwa :

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ⁶⁰

Kaidah ini berbunyi Siapa yang tidak mensyukuri manusia maka dia tidak mensyukuri Allah. Hadits ini antara lain berarti bahwa siapa yang tidak pandai berterimakasih (bersyukur) atas kebaikan manusia maka dia pun tidak akan pandai mensyukuri Allah karena kebaikan orang lain yang diterimanya itu bersumber dari Allah juga. Pun juga mendeskripsikan bahwasanya muslim sejati adalah muslim yang faham bersosial, artinya barang siapa yang pintar memanusiakan manusia maka ia sama halnya dengan mensyukuri atau mengagungkan Allah dengan berdasarkan rentetan alasan yang diatas yang telah disebutkan sebelumnya.

Disisi lain mayoritas responden yang mengungkapkan rasa terima kasih mereka kepada orang terdekatnya merasa hubungannya menjadi lebih kuat. “Orang yang mendapat ungkapan terima kasih juga akan tergerak untuk melakukan hal yang sama,” Di sinilah pentingnya ucapan terima kasih karena ia bisa mengubah fokus negatif menjadi positif. Sehingga tercapailah cita cita syariat islam sejati yakni menjaga kerukunan antar sesama manusia yakni dengan pandai pandainya memposisikan orang lain hingga merasakan spesial di sampingnya.

Pendekatan lainnya ialah mengartikan bahwasanya ia yang saleh beribadah, refleksi yang terpancar dari dirinya ialah dapat berlaku sosial sesuai moral dan etika bermanusia yang berlaku di kalangan masyarakat sosial itu sendiri. Jika kenyataan yang ditampilkan adalah fenomena yang sebaliknya, maka yang patut dipertanyakan adalah seseorang tersebut belum pandai dalam beribadah yang sesungguhnya, entah dari aspek kemurniat niat, kesungguhan beribadah, atau dari bentuk kecacatan yang lainnya. Maka sebaiknya si pelaku tasawuf ini hendaklah untuk memperbaiki kualitas ibadahnya, karena saat orang sudah alim atau saleh beribadah, maka ia juga akan mumpuni dalam hal bermasyarakat.

2. Respon Terhadap Pemikiran Tasawuf Sosial Amin Syukur

⁵⁹ Randi Saputra, *Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial*, dalam *Peradaban dan Pemikiran Islam...*, 19.

⁶⁰ Muhammad bin Muhammad Al Ghazali Abu Hamid, “ ”, (tt, tt), 106

Dengan klaim fleksibilitas tarekat (konsep tasawuf tanpa tarekat) dalam kehidupan seorang sufi tersebut menghasilkan berbagai respon yang berbeda dari beberapa kalangan, diantaranya :

1. Pendapat yang *kontra* atau tidak setuju dengan klaim Amin Syukur adalah pendapat penulis sendiri yang kurang setuju dengan klaim tersebut, dengan alasan mengutip dari kisah Rasulullah SAW, sepanjang periode kerasulannya, Muhammad Saw sebagai penerima wahyu dari Allah SWT. senantiasa berada dalam posisi sebagai pendidik bagi umatnya. Lantas bagaimana beliau meningkatkan kualitas keilmuan khususnya aspek pemahaman kandungan Al-Qur'an sebagai sumber lahirnya ilmu-ilmu baru yang tak kunjung habis hingga Hari Akhir kelak? Kepada siapa beliau berguru? Allah yang Maha Mengetahui mengakomodir hal tersebut dengan menghadirkan figur seorang pendidik bagi Muhammad Saw pada diri pemimpin para malaikatnya, yaitu malaikat Jibril yang mulia.⁶¹ Setingkat Rasulullah saja yang *notebene* nya adalah seorang yang dan utusan Allah beliau masih memiliki sifat basyariah jalinan guru dan murid.

Merujuk dari kisah diatas, jalinan guru dan murid era sekarang ini mengalami transformasi istilah dan penggunaannya yakni istilah tersebut terdapat pada sebutan perkumpulan tarekat.

Tarekat sendiri, awalnya merupakan sebuah metode atau cara yang ditempuh oleh para salik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. berkembang secara sosiologis menjadi sebuah intuisi sosial keagamaan yang begitu kuat. Esensi dari intuisi tersebut berupa interaksi, hubungan murid dengan guru yang begitu kuat yang diikuti oleh kaidah religius yang semakin mempererat hubungan dia dengan gurunya, murid melakukan semua perintah gurunya dengan ketaatan dan kepatuhan yang luar biasa. Sehingga puncak intuisi ketaatan dan kepatuhan bisa mengarahkan mereka ke Allah SWT.⁶²

Hal ini senada dengan pendapat Hadrotusy Syaikh Ahmad Asrori al-Ishaqi tentang bagaimana cara memperoleh ilmu tasawuf yakni bukan hanya lewat seminar maupun bacaan-bacaan, tetapi cara memperolehnya yakni ilmu tasawuf yakni lewat berguru atau berkhidmah kepada seseorang yang telah menjadi mursyid.⁶³

Tasawuf dan tarekat juga memiliki hubungan yang tidak bisa dipisah sama sekali, sebab dua hal tersebut saling berkaitan. Tasawuf sebagai usaha *Taqorrub* pada Allah SWT, sedangkan tarekat yaitu cara atau jalan yang ditempuh dalam usahanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶⁴

⁶¹ <https://www.kompasiana.com/sacred-edelweiss/550013eba33311376f50fe33/belajar-bersama-jibril-dan-rasul-saw>, Diakses pada tanggal 17 Desember 2023.

⁶² Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf" dalam *at-Taqaddum* (No. 2, Vol. 6. 2014), 2.

⁶³ Achmad Asrori al-Ishaqi, Al *h al-Qalbiyyah al-Ruhaniyyah*, Vol. II (Surabaya: al- Wafa, 2010), 126.

⁶⁴ Tamami HAG, *Psikologi Sufi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 54.

Sehingga mau seperti apapun bentuk formulasi bentuk tasawufnya seperti yang banyak disebutkan juga dalam data sebelumnya, bahwa formulasi tasawuf yang dikenalkan Amin Syukur ini bersifat dinamis, empirik dan fungsional. Tetap tidak bisa untuk dinegokan pada perkara (konsep) yang sudah bersifat valid.

Melihat juga kompleksitas kehampaan spritual yang marak terjadi pada personal individu di era sekarang yang serba modern ini juga menjadi pertimbangan dari penulis bahwa menentukan jalan spiritualnya sendiri tanpa memasuki atau memiliki identitas ketarekatan adalah hal yang nihil atau sulit diwujudkan.

2. Senada dengan yang dikemukakan penulis, menurut ustad Mustaqim, konsepsi tasawuf sosial yang disuarakan oleh Amin Syukur ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai tasawuf itu sendiri, hanya menampilkan kebaruan dalam sisi istilah saja, sedangkan secara esensi tidak. Nilai-nilai tasawuf jika ditelisik itu kesemua ajaran tasawuf pastinya berimplikasi pada sosial, tak heran jika uraian yang kami sebutkan terkait konsep tasawuf Amin Syukur hanya persoalan istilah saja, karena penyebutan istilah tasawuf sosial sebelumnya belum pernah terungkap.

Selanjutnya mengenai klaim tentang menjadi menjadi sufi tak harus bertarekat, ia tidak setuju dengan melampirkan alasan dalil kuat yang berada di dalam kitab *Al Muntakhob* isi dari pembahasan tersebut ialah mencoba menunjukkan urgensi dibutuhkannya guru mursyid bagi seorang salik dalam menjalankan perjalanan spiritual.

Urgensi dibutuhkannya seorang mursyid yang dalam kitab ini dibagi menjadi tiga penggolongan⁶⁵, dalam penyebutannya meskipun ada opsi yang tidak memerlukan mursyid, akan tetapi sebenarnya pernyataan tersebut tidak digeneralisasikan, hanya diperuntukkan bagi orang yang punya kecerdasan lebih, disebutkan juga sekalipun memiliki kecerdasan berlebih masih ada sedikit potensi tidak bisa menyelamatkannya dari bala' ataupun kegelapan yang akan menimpa dirinya, ini dikarenakan ujian nya adalah yang nampak hanya sosok gambaran dirinya sendiri.⁶⁶

3. Ada juga pendapat yang setuju dengan klaim Amin Syukur ini⁶⁷, dengan paparan alasan bahwa penjelmaan tasawuf sosial sebagai Bagian Inheren dari tarekat. Sehingga ketika Amin Syukur menyajikan pemikiran tasawuf sosial pada intinya dapat dianggap sebagai formulasi atau representasi dari tarekat.

Hal ini dibenarkan karena isi tarekat secara umum menunjukkan keterlibatan penuh dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pemikiran tasawuf sosial Amin Syukur dapat diartikan sebagai penjelmaan atau representasi konkret dari prinsip-prinsip tarekat.

⁶⁵ Achmad Asrori, *Al Alwafa*, 1430 H), Juz 3, 228.

⁶⁶ Mustaqim, *Wawancara*, 21 Februari 2024.

⁶⁷ Ahmad Syatori, *Wawancara*, Surabaya, 24 Februari 2024.

Esensi dari pandangan ini menggambarkan keselarasan dengan fokus tarekat yang menitikberatkan pada aspek kehidupan sosial. Dengan demikian, konsep yang disajikan oleh Amin Syukur dapat dianggap sebagai interpretasi atau aplikasi nyata dari nilai-nilai tarekat dalam konteks tasawuf sosial.

Dikutip dari sebuah jurnal sebagai dokumentasi pendukung yang mengungkapkan senada dengan statement diatas yaitu perjuangan tarekat-tarekat tersebut tidak luput dari peran-peran sosial, budaya, politik dan sebagainya yang niscaya diambil oleh tarekat sebagai suatu keniscayaan empirik, karena tarekat adalah organisasi sosial yang praktis bersentuhan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.⁶⁸

Selain itu, ustad Syatori mengatakan bahwasanya jika dilihat dari sisi historisnya maka ada yang namanya praktek tasawuf tanpa tarekat yakni dibuktikan pada masa awal islam yang sudah mempratekkan dan menerapkan berbagai praktik praktik sufi yang dilakukan, akan tetapi pada saat itu tidak ada istilah tarekat, atau tarekat belum muncul pada saat itu. Aplikasi ini dinamakan tasawuf nabi, tasawuf shahabat, serta tasawuf tabi'in. Oleh karenanya yang ingin ditekankan oleh ustad syatori dalam perbincangan wawancara ini adalah setiap praktik tasawuf pasti mencangkup tarekat tapi ini tidak selamanya terjadi pada sebaliknya yaitu pada tarekat, tidak ada tarekat yang dijalankan tanpa nilai nilai kesufian atau tasawuf.

Karenanya, ia setuju pada klaim Amin Syukur tersebut dikarenakan praktek tasawuf nabi yang diaplikasikan pada zaman dahulu itu juga sama-sama memiliki unsur guru dan murid sebelum ada istilah mursyid dan murid yang dikenalkan saat tarekat diluncurkan dalam sejarahnya.

Bersamaan dengan itu, ia mengatakan setuju saja seseorang bisa menjadi sufi kapan saja, seperti yang dicontohkan apapun profesinya selagi didampingi dengan ruh kesufian, maka tidak masalah.

Sejalan kemudian dengan yang diungkapkan Amin Syukur bahwa tampilan model tasawuf sekarang ini ialah tidak menjauhi "kekuasaan", tapi justru masuk di tengah tengah percaturan politik dan kekuasaan. Sebab jika menjauhinya menunjukkan ketidakberdayaan dan kelemahan.⁶⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian. *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan*, Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014.
- Amril, *Akhlaq Tasawuf Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*, Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Anwar, M. Ahmadi. *Prinsip-prinsip Metodologi Reaserch*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975, 2.
- Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

⁶⁸ Agus Riyadi, Tarekat sebagai Organisasi Sosial, dalam *At Taqoddum...*, 361.

⁶⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, 24.

- Arifin, Zainal. “Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar” dalam *Sabilarrasyad*, No. 1, Vol. 2, 2017.
- Asrori al-Ishaqi, Achmad. Al *al-Ruhaniyyah*, Vol. II. Surabaya: al- Wafa, 2010.
- Asrori al-Ishaqi, Ahmad. *Muntakhabat fi Rabitoh al-Qalbiyyah wa Silah al-Ruhiyyah*, Vol. IV, terj. Muhammad Musyafa’ dkk. Surabaya: al-Wava, 2012.
- Asrori, Achmad. Al *h*, Surabaya: Alwafa, 1430 H, Juz 3, 228.
- Asrori, Ahmad. *Untaian Mutiara Jilid 3*. Surabaya: Al-Wafa, 2010.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian uraian tentang mistik*. Solo: Ramadhani 1990.
- Awaludin, “Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara” dalam *el-Afkar*. No. 2, Vol. 5, Juli- Desember 2023.
- bagir, Haidar. *Mengenal Tasawuf*, (Jakarta: Mizan Media Utama 2019), 154.
- Gunawan, Aldi. Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M. A. Dan Relevansinya denngan Tujuan Pendidikan Islam *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- HAG, Tamami. *Psikologi Sufi*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Handriawan, Dony. “Rethinking Spirit Pendidikan Islam”, dalam *Edukasi Islamika* No.1, Vol. 1, Maret 2016.
- Hosen, Moh. Rahasia Kopi Dalam Berma’rifat Kepada Allah SWT. *Skripsi*. STAI Al Fithrah Surabaya, 2018.
- [https://www.gramedia.com/literasi/pengertiantasawuf/#Sejarah dan Perkembangan Tasawuf](https://www.gramedia.com/literasi/pengertiantasawuf/#Sejarah_dan_Perkembangan_Tasawuf),
- <https://www.kompasiana.com/sacred-edelweiss/550013eba33311376f50fe33/belajar-bersama-jibril-dan-rasul-saw>, Diakses pada tanggal 17 Desember 2023.
- Ismail, Ecep. “Landasan Qur’ani Tentang Zikir Dalam Ajaran Tarekat” dalam *Syifa Al-Qulub*. No. 2, Vol. 1, Januari 2017.
- Jainudin, Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qodiriyah Hanafiyah di Tangerang Selatan. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Jumantoro, Totok, dkk. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005.
- Kholid, A. R. Idham. “Menuju Tuhan Melalui Tarekat” dalam *Yaqzhan*. No. 1, Vol.4, Juni 2018.
- Mu’min, Ma’mun. “Sejarah TQN Piji Kudus” dalam *Fikrah*. No. 1, Vol. 2, Juni 2014.
- Muhammad bin Muhammad Al Ghazali Abu Hamid, “
”, tt, tt.
- Muhammad ibn Hafizh, Umar ibn. *Ma Hiyya At Tasawwuf A Simatu Ahlih* Terj Muhammad Haidar as- Saqqaf. Surakarta: Layar Creativa Mediatama, 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Mustaqim, *Wawancara*, 21 Februari 2024.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Nawawi, *Ilmu Akhlak Tasawuf*, Malang: Madani, 2022.

- Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*, Jakarta: Pustaka Gama, 2007.
- Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004.
- Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf" dalam *at-Taqaddum*. No. 2, Vol. 6. 2014.
- Rohimah, Lutfi. *Pemikiran Tasawuf Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Moralitas Sosial*. Tesis. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Sanusi, Ihsan. *Akhlaq Tasawuf*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012), 92.
- Saputra, Randi, Mulyana dkk. "Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur", dalam *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, No. 1, Vol. 5, 1 Juni 2021.
- Simuh, *Sufisme Jawa*, Jakarta: Buku Seru, 2016.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Solikhin, Agus. "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf" dalam *Concencia*. No. 2, Vol. 18, 2018.
- Sukardi, Akhmad. "Dakwah Islam Melalui Ajaran Tasawuf" dalam *Al Munzir*. No. 1, Vol. 8, 2015.
- Suwar wekke, Ismail, dkk. *Metodelogi Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.
- Syatori, Ahmad. *Wawancara*, Surabaya, 24 Februari 2024.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Wahab, Fatkhul. "Relasi Tasawuf dan Kebudayaan" dalam *Pusaka*. No. 2, Vol. 9, 2020.
- Zuherni, "Sejarah Berkembangnya Tasawuf" dalam *Substantia*. No. 2, Vol. 13, Oktober 2011.

